

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab, disembah maupun tidak disembah Allah tetaplah Allah. Esensi ketuhanan-Nya tidak akan berkurang meskipun seluruh manusia dan yang ada di jagad raya ini tidak menyembah-Nya.

Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah Saw tanpa melalui perantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya sumbangsih shalat terhadap diri seorang muslim, dari gerakan shalatnya dapat diperoleh manfaat kesehatan seperti olah raga fisik yang diperlukan untuk kesehatan tubuh dan memeliharanya dari penyakit.¹

Shalat juga memiliki pengaruh besar dan efektif dalam penyembuhan manusia dari duka cita dan kegelisahan. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri pada pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan-tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

¹ Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan Gerakan Shalat* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 98

Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti kitab suci atau wejangan pemuka agama untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya.

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, perselisihan antar geng, pemerasan uang jajan, dan pelanggaran pelanggaran aturan yang lainnya, pada hakekatnya semua itu tak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya.

Tak jauh beda dengan hal tersebut, dalam segi agama pun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif menguasai berbagai disiplin agama, namun secara psikologis mereka masih melanggar tatanan nilai dan norma agamanya. Selain itu tidak sedikit ditemukan seseorang dengan kapasitas intelegensi memadai, namun belum mampu meraih kesuksesan baik lahir maupun batin. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama sejak dini.

Perkembangan remaja lebih mudah untuk digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja bahkan dengan orang dewasa. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Mereka akan gelisah dan semakin resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejola itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang ada dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Semakin dekat orang pada Tuhan dan makin banyak ibadahnya, maka ia akan mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran dalam hidupnya. Dan sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.²

Salah satu usaha untuk memperdalam jiwa keagamaan yaitu dengan melaksanakan shalat. Sebab, “hanya dengan ingat kepada Allah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar Ra’d : 28).³

Kegiatan ibadah khususnya di lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk pendidikan dan sarana manifestasi peserta didik atas berbagai ilmu pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh dalam rangka memenuhi tujuan Tuhan menciptakan manusia di dunia ini dan sebagai perwujudan rasa syukur atas kenikmatan ilmu pengetahuan itu sendiri.

²Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hal. 79

³Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Dipenogoro, 2008), hal. 252

Segala bentuk kenikmatan ilmu pengetahuan, akal, dan kemauan, serta segala keberadaan ini (yang ada di dunia) ditundukkan demi kepentingan manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa peribadatan itu menjadi hak milik Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap makhluk.⁴ Di dalam ibadah sebenarnya terdapat konsentrasi untuk meluruskan tujuan, salah satu contohnya adalah mendirikan shalat Dhuha sebagai perwujudan rasa syukur dan memudahkan jalan rezeki.

Melaksanakan shalat Dhuha merupakan salah satu upaya mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini mengingatkan manusia kebanyakan lupa menghadap atau berkonsultasi terlebih dahulu dengan Allah pada pagi hari sebelum memulai aktivitas. Shalat Dhuha dapat memacu diri untuk mengontrol jiwa agar selalu dekat dengan Allah karena Allah sangat dekat kepada para hamba-Nya yang mau mendekat. Mengerjakan shalat Dhuha masuk dalam kategori orang yang mensyukuri segala nikmat. Maka apabila selalu melakukannya, Allah akan melimpahkan segala karunia kepada hamba-Nya yang senantiasa mengerjakannya.

Lebih dari itu ternyata shalat Dhuha merupakan salah satu alternatif ibadah yang dapat meningkatkan kecerdasan. Sejatinya, Shalat Dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau di tengah aktifitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi.⁵

⁴ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1991), hal 89

⁵ Khalilurrahman, *berkah Shalat Dhuha*, hal 160

Dari hasil penjajagan awal di Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan telah ditemukan salah satu kegiatan yang cukup unik, yaitu kegiatan Shalat Dhuha berjamaah setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu pada jam istirahat di masjid Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan. Pelaksanaan kegiatan tersebut disesuaikan dengan jadwal pelajaran sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Hal ini menjadi unik dan layak diteliti karena kegiatan tersebut telah ditetapkan sebagai salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo. Kegiatan tersebut merupakan keunikan tersendiri ketika terdapat sebuah Madrasah Tsanawiyah di lingkungan pedesaan ternyata telah mampu menanamkan nilai-nilai edukatif kepada siswa-siswinya dengan melalui kegiatan keagamaan tersebut meskipun baru berjalan kurang dari enam tahun. Pendidikan ibadah menjadi salah satu orientasi Madrasah Tsanawiyah ini dalam meningkatkan pengalaman agama Islam sesuai dengan ciri khas sekolah berbasis Islam. Kegiatan monumental seperti Shalat Dhuha berjamaah ini berbeda dengan kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah pada umumnya, karena belum tentu kegiatan seperti ini di adakan di setiap Madrasah Tsanawiyah, mengingat pelaksanaannya yang rutin dan konsisten pada setiap hari masuk sekolah.

Pelaksanaan shalat dhuha tersebut harus diikuti oleh seluruh siswa dan para guru di Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tegalombo Pacitan. Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tegalombo Pacitan ini mulai menerapkan shalat Dhuha pada tahun 2009. Dan hingga sekarang telah banyak memberikan pengaruh bagi warga madrasah. Semua siswa melalukan shalat

dhuha dengan senang hati, tanpa ada sedikitpun ada paksaan dari guru. Para siswa seperti sudah terbiasa dengan shalat dhuha.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam, akan upaya **meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa melalui shalat Dhuha Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tegalombo Pacitan.**

B. Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari judul penelitian, maka penulis membatasi dalam ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang proses pelaksanaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan shalat Dhuha, dan cara mengatasinya.
3. Dampak pelaksanaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang kemudian oleh peneliti akan dicarikan jawabannya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan shalat Dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan shalat Dhuha, dan bagaimana cara mengatasinya?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan.
2. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan Shalat Dhuha, dan cara mengatasinya.
3. Mengetahui bagaimana dampak pelaksanaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi semua tentang pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan dibidang pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) anak.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Sebagai pengetahuan dan masukan bagi para guru, mahasiswa, dan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengenai pengaruh pelaksanaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siwa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan, sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi adalah sebagai berikut:

Bagian formalitas: meliputi halaman judul, surat pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, meliputi: kecerdasan spiritual dan pelaksanaan shalat Dhuha.

BAB III: membahas tentang metode pembahasan, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV : merupakan bab yang memaparkan hasil temuan dilapangan, yaitu latar belakang obyek yang meliputi tentang sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana di MTs. Al Fattah Tahunan Tegalombo Pacitan, Penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup, pada bagian ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Bagian akhir dari skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan berbagai lampiran dari penelitian.